

PERAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PONDOK PESANTREN KAUMAN LASEM DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI ISLAM, KERUKUNAN, DAN TOLERANSI

Sunaji

Institut Alif Muhammad Imam Syafi'i Lamongan

najihae98@gmail.com

Abstract: *This study examines the role of local wisdom-based education at the Kauman Lasem Islamic Boarding School (Chinese community) in improving Islamic values, harmony, and tolerance in the Rembang community. The object of this study is the Islamic boarding school community that blends with the local Chinese community. The purpose of this study is to understand how the local wisdom approach is able to harmonize interfaith relations and encourage social integration in a multicultural environment. The method used is qualitative descriptive, with data collection through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that education that combines Islamic values with local culture has succeeded in creating a strong atmosphere of tolerance between Muslims and the Chinese community. The discussion focuses on the efforts of Islamic boarding schools in integrating local culture with Islamic teachings, which not only strengthen spiritual values, but also strengthen social harmony. In conclusion, local wisdom-based education at the Kauman Lasem Islamic Boarding School is able to improve harmony and tolerance in the Rembang community.*

Keywords: *Education, Local Wisdom, Islamic Values, Harmony, Tolerance*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya di wilayah yang memiliki keragaman budaya dan agama. Salah satu contoh nyata adalah Pondok Pesantren Kauman Lasem yang terletak di Rembang, Jawa Tengah, sebuah daerah yang dikenal dengan keberadaan komunitas Tionghoa yang sudah terjalin erat dengan masyarakat Muslim. Lasem, sering disebut "Tionghok Kecil," memiliki sejarah panjang interaksi harmonis antara komunitas Muslim dan Tionghoa. Pondok Pesantren Kauman Lasem memanfaatkan kekayaan budaya lokal ini untuk menciptakan model pendidikan yang unik, yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal setempat.¹

¹ Hamam Burhanuddin and Ahmad Mujib, "Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Bagi Muslim Milenial Dalam Meningkatkan Kecakapan Digital," *Madani: Indonesian Journal of Civil Society* 5, no. 2 (2023): 155–63.



Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal, pesantren ini mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya Tionghoa yang hidup berdampingan secara damai. Pendidikan yang diberikan tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga membangun sikap inklusif dan toleran di kalangan santri. Hal ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang multikultural, di mana potensi konflik antaragama dan antaretnis selalu menjadi tantangan. Dengan demikian, Pondok Pesantren Kauman Lasem memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai Islam yang damai, kerukunan, dan toleransi di masyarakat Rembang.²

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena memberikan contoh konkret bagaimana pesantren dapat berfungsi sebagai agen harmoni sosial, melalui pendidikan yang menghargai perbedaan budaya dan agama. Pendidikan berbasis kearifan lokal di Lasem tidak hanya menjadi jembatan antarbudaya, tetapi juga mencerminkan potensi besar pesantren dalam menciptakan masyarakat yang damai dan toleran di tengah keberagaman

1. Latar Belakang Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pondok Pesantren Kauman Lasem terletak di daerah Lasem, Rembang, Jawa Tengah, yang dikenal dengan julukan "Tionghoa Kecil" karena sejarah panjang interaksi antara komunitas Tionghoa dan penduduk lokal, yang mayoritas beragama Islam. Pesantren ini memiliki akar sejarah yang kuat sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus tempat berlangsungnya interaksi harmonis antara budaya Tionghoa dan tradisi Islam lokal. Sejak masa kolonial, Lasem telah menjadi titik pertemuan dua budaya besar ini, yang tercermin dalam kehidupan sosial dan agama masyarakat setempat.³

Pondok Pesantren Kauman Lasem didirikan dengan tujuan untuk tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga untuk memupuk sikap toleransi dan kerukunan di tengah perbedaan etnis dan agama. Pesantren ini menjadi representasi penting dari pendidikan Islam yang inklusif, di mana santri diajarkan untuk menerima dan menghargai keberagaman. Pesantren ini berhasil memadukan nilai-nilai keislaman dengan kearifan lokal Tionghoa, yang menciptakan suasana keberagaman yang damai di tengah masyarakat multikultural.⁴

Selain sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Kauman Lasem berperan sebagai pusat penggerak sosial di lingkungan sekitarnya, memperkuat hubungan harmonis antara komunitas Muslim dan Tionghoa melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal di pesantren ini menjadi sarana penting dalam membentuk karakter santri yang toleran dan inklusif, yang mampu berinteraksi secara positif dengan masyarakat luas.

2. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

² Ulil Amri, Ganefri Ganefri, and Hadiyanto Hadiyanto, "Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2025–31.

³ Muhammad Habiibie Ahsani, "Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2005-2017," 2019,

⁴ Rizky Amalia and Taufik Suprihatini, "Memahami Communication Gap Antarbudaya Anggota Etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman Dengan Warga Etnis Tionghoa Non Muslim Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang," *Interaksi Online* 6, no. 1 (2017),



Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendekatan yang memadukan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat setempat ke dalam proses pembelajaran. Konsep ini bertujuan untuk membuat pendidikan lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya di mana peserta didik tinggal, sehingga nilai-nilai pendidikan menjadi lebih mudah dipahami dan diterima. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan dan budaya selama berabad-abad.⁵

Dalam konteks Pondok Pesantren Kauman Lasem, pendidikan berbasis kearifan lokal mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya Tionghoa yang hidup berdampingan di Lasem. Beberapa elemen penting dari konsep ini antara lain:

a. **Integrasi Nilai Agama dan Budaya Lokal**

Pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama semata, tetapi juga bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diselaraskan dengan budaya setempat. Di Pesantren Kauman Lasem, ajaran Islam disampaikan dengan pendekatan yang mempertimbangkan tradisi lokal, seperti harmoni sosial, gotong royong, dan sikap inklusif terhadap keberagaman budaya.⁶

b. **Pemeliharaan Identitas Lokal**

Salah satu tujuan utama dari pendidikan berbasis kearifan lokal adalah menjaga dan melestarikan identitas budaya lokal agar tidak terkikis oleh modernisasi. Pesantren Kauman Lasem menanamkan kepada para santrinya pentingnya mempertahankan tradisi lokal sambil mempraktikkan ajaran Islam. Hal ini menciptakan santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga kesadaran budaya yang mendalam.⁷

c. **Pendidikan Karakter**

Pendidikan kearifan lokal menekankan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai tradisional masyarakat. Di Pondok Pesantren Kauman Lasem, para santri diajarkan sikap toleransi, kebersamaan, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang merupakan bagian dari budaya Tionghoa dan tradisi Islam setempat. Nilai-nilai seperti kejujuran, gotong royong, dan saling menghormati dijadikan landasan dalam pendidikan karakter.⁸

d. **Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual**

Pendidikan berbasis kearifan lokal mengutamakan metode pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Kauman Lasem menggunakan pendekatan yang memanfaatkan cerita,

⁵ Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017): 201–25.

⁶ Jannet Philip et al., "Parental Perception of Facilitators and Barriers to Activity and Participation in an Integrated Tele-Rehabilitation Model for Children with Cerebral Visual Impairment in South India—A Virtual Focus Group Discussion Study," *Indian Journal of Ophthalmology* 71, no. 2 (2023): 601–7.

⁷ Amri, Ganefri, and Hadiyanto, "Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal."

⁸ Daniah Daniah, "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/3356>.



tradisi, dan praktik sosial lokal sebagai media pembelajaran. Santri belajar melalui pengalaman nyata yang mereka hadapi di lingkungan sekitar.

e. Pembelajaran Multikultural

Di Lasem yang multikultural, pendidikan kearifan lokal berperan penting dalam membangun sikap saling menghargai di antara komunitas yang berbeda. Santri di Pesantren Kauman Lasem tidak hanya belajar ajaran Islam, tetapi juga diajarkan untuk hidup berdampingan dengan damai dengan komunitas Tionghoa. Hal ini mendorong terbentuknya kesadaran multikultural dan sikap toleransi.⁹

3. Peran Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islam

Kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat dan meningkatkan pemahaman serta penerapan nilai-nilai Islam, terutama dalam masyarakat yang kaya dengan budaya dan tradisi. Di Pondok Pesantren Kauman Lasem, yang terletak di lingkungan dengan pengaruh kuat budaya Tionghoa, kearifan lokal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.¹⁰ Beberapa peran kearifan lokal dalam meningkatkan nilai-nilai Islam adalah sebagai berikut:

a. Membentuk Pemahaman Islam yang Kontekstual

Kearifan lokal memungkinkan ajaran Islam disampaikan dengan cara yang lebih relevan bagi masyarakat setempat. Di Pondok Pesantren Kauman Lasem, ajaran-ajaran Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kebersamaan diajarkan melalui nilai-nilai lokal yang telah lama ada, seperti sikap ramah, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan pendekatan ini, Islam dipahami tidak hanya sebagai agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antarsesama dalam komunitas multikultural.¹¹

b. Meningkatkan Toleransi dan Keharmonisan Sosial

Nilai-nilai kearifan lokal, seperti *tepo seliro* (tenggang rasa) dan *guyub* (keharmonisan), sangat selaras dengan prinsip-prinsip Islam mengenai toleransi dan kerukunan. Dalam konteks Lasem, pesantren mengajarkan santri untuk menghormati dan bekerja sama dengan komunitas Tionghoa yang hidup berdampingan dengan mereka. Hal ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia tanpa memandang perbedaan etnis atau agama. Nilai-nilai ini memperkuat kerukunan sosial, menjadikan Islam lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan.¹²

⁹ Dini Fadhillah, “Pesantren Dan Nilai-Nilai Multikultural Di Tengah Masyarakat Non-Monolitik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Kauman Lasem)” (Phd Thesis, Universitas Negeri Jakarta, 2020),

¹⁰ A. Gafar Hidayat and Tati Haryati, “Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima,” *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 15–28.

¹¹ Sudarto Sudarto, “Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap,” *Jurnal Artefak* 8, no. 2 (2021): 203–12.

¹² Muhammad Priyatna, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016),



c. Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia

Kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun sering kali mengandung nilai-nilai etika dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, sikap jujur, disiplin, dan menghormati orang lain merupakan bagian dari budaya lokal yang juga diajarkan dalam Islam. Melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, santri tidak hanya mempelajari ajaran agama secara teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tradisi lokal. Hal ini memperkuat pemahaman santri tentang pentingnya akhlak mulia dalam menjalani kehidupan beragama.¹³

d. Mendorong Sikap Inklusif dalam Berdakwah

Dalam Islam, dakwah adalah salah satu kewajiban umat Muslim. Namun, dakwah yang efektif harus memperhatikan konteks budaya dan sosial masyarakat. Pondok Pesantren Kauman Lasem menggunakan pendekatan yang inklusif dan menghargai budaya lokal dalam menyampaikan ajaran Islam kepada santri maupun masyarakat sekitar. Dengan menggunakan bahasa dan simbol-simbol budaya lokal, pesantren ini mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan, termasuk komunitas non-Muslim. Ini membantu mencegah konflik dan memperkuat hubungan antara komunitas Muslim dan Tionghoa di Lasem.¹⁴

e. Memelihara Tradisi Islam Nusantara

Kearifan lokal juga memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi Islam Nusantara, yaitu bentuk Islam yang berkembang di Indonesia dengan pengaruh budaya lokal. Di Lasem, tradisi Islam yang dipraktikkan santri di Pondok Pesantren Kauman dipengaruhi oleh adat istiadat setempat, seperti perayaan keagamaan yang menggabungkan unsur budaya Tionghoa dan tradisi Islam. Tradisi ini tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual santri, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Islam di Indonesia mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensi ajarannya.¹⁵

f. Mendorong Kehidupan Sosial yang Berkeadilan

Salah satu nilai penting dalam Islam adalah keadilan, yang juga tercermin dalam kearifan lokal di Lasem. Misalnya, sikap gotong royong dalam kehidupan masyarakat menjadi landasan untuk menciptakan keadilan sosial, di mana setiap individu dihargai dan dilibatkan dalam kehidupan bersama. Pesantren mengajarkan santri untuk menerapkan prinsip keadilan, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial, sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Hal ini membantu memperkuat kehidupan sosial yang lebih adil dan seimbang.

¹³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

¹⁴ Anwar, Zainul (2016). *Inclusive Islam: Religious Pluralism and the Challenges of Interfaith Dialogue in Indonesia*. *Journal of Islamic Studies*, 27(2), 120-134.

¹⁵ Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Mizan, 2002.



g. Menjadi Penjaga Harmoni Agama dan Budaya

Kearifan lokal memungkinkan santri dan masyarakat untuk memahami bahwa agama dan budaya tidak harus saling bertentangan, tetapi bisa berjalan seiringan. Pondok Pesantren Kauman Lasem mencontohkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan tanpa mengesampingkan budaya lokal. Dengan cara ini, kearifan lokal berperan sebagai penjaga harmoni antara praktik beragama dan identitas budaya setempat, sehingga keduanya dapat hidup berdampingan dalam harmoni.¹⁶

Secara keseluruhan, pendidikan berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Kauman Lasem berperan penting dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks multikultural. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan budaya lokal dan ajaran Islam, pesantren ini menciptakan generasi yang tidak hanya berpegang teguh pada ajaran agama, tetapi juga mampu hidup harmonis di tengah keberagaman sosial dan budaya.

4. Kerukunan Antaretnis dan Antaragama di Masyarakat Lasem

Lasem, sebuah kota kecil di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, memiliki sejarah panjang sebagai pusat interaksi multikultural yang kaya antara komunitas Tionghoa dan masyarakat Muslim lokal. Sejak masa kolonial, Lasem telah menjadi tempat bertemunya berbagai kelompok etnis dan agama, menciptakan lingkungan yang penuh dengan keberagaman.¹⁷ Salah satu hal yang membedakan Lasem dari daerah lain adalah tingkat kerukunan antaretnis dan antaragama yang kuat di antara penduduknya. Beberapa faktor kunci yang mendukung kerukunan ini di antaranya adalah:

a. Sejarah Panjang Interaksi Antaretnis

Hubungan antara komunitas Muslim dan Tionghoa di Lasem telah berlangsung sejak ratusan tahun lalu. Saat bangsa Tionghoa pertama kali datang ke Lasem pada masa Dinasti Ming, mereka membangun hubungan perdagangan yang erat dengan masyarakat lokal. Banyak di antara penduduk Tionghoa yang kemudian memeluk agama Islam, menciptakan ikatan sosial yang kuat antara kedua komunitas tersebut.¹⁸ Hubungan historis ini membentuk landasan yang kokoh bagi kerukunan antaretnis di Lasem, di mana kedua kelompok hidup berdampingan dalam harmoni.

b. Peran Budaya Lokal dalam Menciptakan Harmoni

Kearifan lokal yang tumbuh di masyarakat Lasem telah lama mengajarkan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai seperti *tepo seliro* (tenggang rasa) dan *guyub* (kebersamaan) sangat dijunjung tinggi dalam interaksi sehari-hari.¹⁹ Melalui nilai-nilai ini, masyarakat Lasem diajarkan untuk saling

¹⁶ Alvin Pratama et al., “Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan,” *jurnal ilmiah dinamika sosial* 8, no. 1 (2024): 23–39.

¹⁷ Peran Tokoh Agama Islam, “Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Yosorejo Desa Linggo Asri,” *Bimbingan Dan Penyuluhan (Dinamika Dewasa Dan Lansia)*, 2023, 127.

¹⁸ Pratama et al., “Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan.”

¹⁹ Amalia and Suprihatini, “Memahami Communication Gap Antarbudaya Anggota Etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman Dengan Warga Etnis Tionghoa Non Muslim Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang.”



menghormati perbedaan etnis dan agama, serta untuk bekerja sama dalam membangun kehidupan bersama yang damai.

c. Peran Pondok Pesantren dalam Membina Kerukunan

Salah satu institusi yang memainkan peran penting dalam menjaga kerukunan antaretnis di Lasem adalah Pondok Pesantren Kauman. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Pesantren menjadi jembatan antara komunitas Muslim dan Tionghoa, mempromosikan dialog dan pemahaman antara kedua kelompok.²⁰ Santri yang dididik di pesantren ini dilatih untuk menjadi agen harmoni, yang membawa pesan-pesan perdamaian dan toleransi ke masyarakat luas.

d. Perayaan Tradisi Bersama

Tradisi dan budaya lokal di Lasem sering kali menjadi sarana untuk memperkuat ikatan antara komunitas yang berbeda. Misalnya, dalam perayaan hari-hari besar agama, baik Islam maupun tradisi Tionghoa, komunitas Muslim dan Tionghoa saling berpartisipasi. Pada perayaan Imlek, masyarakat Muslim ikut berkontribusi, sementara dalam perayaan Idul Fitri, masyarakat Tionghoa sering kali ikut memberikan dukungan.²¹ Kolaborasi dalam perayaan ini menciptakan hubungan emosional dan sosial yang erat di antara masyarakat.

e. Toleransi dalam Kehidupan Beragama

Kehidupan beragama di Lasem menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, di mana umat Islam dan non-Muslim hidup berdampingan tanpa konflik. Masjid dan kelenteng berdiri berdampingan, mencerminkan simbol kerukunan. Tidak jarang ditemukan anggota komunitas Tionghoa yang tetap menjalankan tradisi leluhur mereka namun juga menghormati praktik keagamaan Islam yang dianut mayoritas penduduk Lasem.²² Sikap terbuka ini merupakan refleksi dari nilai-nilai keislaman yang inklusif, di mana Islam di Lasem dipahami sebagai agama yang damai dan toleran terhadap perbedaan.

f. Peran Tokoh Masyarakat dan Agama

Tokoh masyarakat, baik dari komunitas Muslim maupun Tionghoa, memainkan peran sentral dalam menjaga kerukunan antaretnis dan antaragama. Mereka berperan sebagai pemimpin yang mempromosikan dialog dan komunikasi lintas komunitas, menyelesaikan potensi konflik sebelum menjadi masalah besar, serta menjadi panutan dalam menciptakan budaya saling menghormati.²³ Para tokoh agama di Pondok Pesantren Kauman, misalnya, tidak hanya berdakwah tentang Islam, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Fadhilah, "Pesantren Dan Nilai-Nilai Multikultural Di Tengah Masyarakat Non-Monolitik (Studi Kasus.)"

²¹ Okhaifi Prasetyo and Dyah Kumalasari, "Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 3 (2021): 359–65.

²² Ahmad Atabik, "Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem," *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 36–49.

²³ Ilham Mirsal, "Peranan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa," *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 31–48.



g. Pendidikan Multikultural

Pendidikan di Lasem, baik di pesantren maupun di sekolah-sekolah umum, turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan toleransi di kalangan generasi muda. Di Pondok Pesantren Kauman, misalnya, para santri diajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan sesama, termasuk dengan komunitas Tionghoa.²⁴ Pendidikan yang berorientasi pada multikulturalisme ini mendorong generasi muda untuk meneruskan tradisi kerukunan yang telah lama terjaga di Lasem.

h. Kearifan Lokal sebagai Dasar Perdamaian

Kearifan lokal di Lasem, yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup praktik-praktik hidup damai dan saling menghormati. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, dan *tepo seliro* menjadi fondasi bagi kehidupan sosial yang harmonis. Kearifan lokal ini memperkuat hubungan antaretnis dan antaragama, menciptakan suasana damai yang langgeng di tengah perbedaan.²⁵

5. Dampak Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal terhadap Masyarakat Rembang

Pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di Pondok Pesantren Kauman Lasem memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Rembang, terutama dalam memperkuat kerukunan, kohesi sosial, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam yang inklusif. Pendekatan pendidikan yang menggabungkan ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal ini menghasilkan berbagai dampak positif di berbagai aspek kehidupan masyarakat.²⁶ Berikut adalah beberapa dampak utama yang dapat dilihat dari penerapan pendidikan berbasis kearifan lokal di Rembang:

a. Penguatan Kerukunan dan Toleransi

Pendidikan berbasis kearifan lokal telah membantu memperkuat hubungan harmonis antara berbagai kelompok etnis dan agama di Rembang, khususnya antara komunitas Muslim dan Tionghoa di Lasem. Nilai-nilai toleransi dan saling menghormati yang diajarkan di pesantren memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan secara damai, meskipun terdapat perbedaan keyakinan dan budaya.²⁷ Santri yang dididik dengan nilai-nilai kearifan lokal ini menjadi agen toleransi di masyarakat, mempromosikan sikap inklusif dan menghindari konflik antaragama dan antaretnis.

b. Peningkatan Kohesi Sosial

Kearifan lokal seperti *tepo seliro* (tenggang rasa) dan *guyub* (kebersamaan) yang diajarkan di Pondok Pesantren Kauman Lasem menciptakan rasa solidaritas yang kuat di antara masyarakat Rembang. Nilai-nilai ini mendorong partisipasi aktif

²⁴ Daniah, “Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter.”

²⁵ Siti Firqo Najiyah, Senata Adi Prasetya, and Zayyin Nabiila, “Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Jawa Di Sekolah Dasar Antawirya Krian,” *Al-Tarbiyah Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 155–78.

²⁶ Sudarto, “Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap.”

²⁷ Atabik, “Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem.”



dalam kegiatan sosial, seperti gotong royong dan musyawarah, yang mempererat hubungan antarwarga.²⁸ Pendidikan yang menekankan pentingnya kerja sama dan keterbukaan ini membantu mengurangi potensi konflik, memperkuat jaringan sosial, dan mendorong masyarakat untuk bekerja bersama demi kebaikan bersama.

c. Peningkatan Pemahaman Islam yang Inklusif

Pendidikan di Pondok Pesantren Kauman Lasem tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara formal, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islam yang inklusif melalui pendekatan kearifan lokal. Santri diajarkan untuk mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menghargai perbedaan budaya dan agama di sekitarnya. Hal ini menghasilkan pemahaman Islam yang lebih terbuka, moderat, dan menghormati keragaman. Nilai-nilai ini diinternalisasikan oleh santri dan diterapkan dalam interaksi mereka dengan masyarakat yang lebih luas, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih damai dan toleran.

d. Preservasi Budaya Lokal

Pendidikan berbasis kearifan lokal di Lasem juga berperan dalam melestarikan budaya dan tradisi lokal yang ada di Rembang. Melalui integrasi budaya Tionghoa dan tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam, Pondok Pesantren Kauman Lasem membantu menjaga warisan budaya yang berharga ini dari generasi ke generasi. Dengan demikian, santri tidak hanya mendapatkan pendidikan agama yang kuat, tetapi juga terlibat dalam pelestarian tradisi lokal, seperti perayaan-perayaan keagamaan dan kebudayaan yang melibatkan kedua komunitas Muslim dan Tionghoa. Ini memastikan bahwa identitas budaya setempat tetap terjaga di tengah modernisasi.²⁹

e. Peran Santri sebagai Agen Perdamaian

Lulusan Pondok Pesantren Kauman Lasem, yang dibekali dengan nilai-nilai toleransi dan kerukunan berbasis kearifan lokal, berperan sebagai agen perdamaian di masyarakat. Mereka aktif dalam mempromosikan dialog antaragama dan antaretnis, serta terlibat dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk menciptakan harmoni. Peran mereka sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial di Rembang, terutama di tengah-tengah perubahan sosial yang dihadapi masyarakat. Santri menjadi panutan yang mampu mempromosikan perdamaian dan menghindari konflik melalui pendekatan yang inklusif dan damai.³⁰

f. Pembangunan Karakter Generasi Muda

Pendidikan berbasis kearifan lokal juga berperan dalam membentuk karakter generasi muda di Rembang. Nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama diajarkan di Pondok Pesantren Kauman

²⁸ Pratama et al., "Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan."

²⁹ Harry Harry, Rustono Farady Marta, and Rizki Briandana, "Memetakan Tautan Budaya Lasem Melalui Dokumenter Net. Biro Jawa Tengah Dan MetroTVNews," *ProTVF* 5, no. 2 (2021): 227–46.

³⁰ M. Nadlir, "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2014): 299–330.



Lasem dan menjadi landasan kuat bagi pembentukan karakter santri. Generasi muda yang dididik dengan pendekatan ini menjadi lebih siap menghadapi tantangan global, sambil tetap menghargai identitas budaya dan agama mereka. Ini menghasilkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa melupakan akar budaya mereka.

g. Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Melalui pendidikan yang menekankan pentingnya gotong royong dan kerja sama, pendidikan berbasis kearifan lokal turut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial di Rembang. Masyarakat yang hidup dalam harmoni dan saling mendukung akan lebih mudah mencapai kemajuan bersama. Gotong royong dalam pembangunan fasilitas umum, bantuan kemanusiaan, dan kegiatan sosial lainnya menjadi lebih aktif dan terkoordinasi dengan baik. Hal ini menciptakan iklim sosial yang lebih positif, di mana masyarakat saling membantu untuk mencapai kesejahteraan bersama.

KESIMPULAN

Pendidikan berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Kauman Lasem, yang berakar kuat pada interaksi harmonis antara komunitas Muslim dan Tionghoa, telah berperan signifikan dalam meningkatkan nilai-nilai Islam, kerukunan, dan toleransi di masyarakat Rembang. Dengan mengintegrasikan tradisi lokal seperti *tepo seliro* (tenggang rasa) dan *guyub* (kebersamaan) ke dalam kurikulum pendidikan, pesantren ini tidak hanya mendidik santri dalam ilmu agama, tetapi juga membentuk mereka menjadi agen harmoni sosial yang aktif menjaga kerukunan antaretnis dan antaragama.

Pendekatan ini memungkinkan pesantren untuk menyampaikan ajaran Islam yang kontekstual dan relevan bagi kehidupan sehari-hari, memperkuat nilai-nilai Islam yang inklusif dan penuh kasih sayang. Melalui praktik toleransi yang diajarkan di pesantren, santri dan masyarakat sekitar dapat hidup berdampingan dalam keberagaman dengan saling menghormati, sehingga tercipta lingkungan yang damai dan harmonis.

Secara keseluruhan, pendidikan berbasis kearifan lokal di Pesantren Kauman Lasem berperan penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran, berbudaya, dan religius, serta menjadi model yang relevan bagi daerah-daerah lain dalam membina kerukunan sosial di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Sulpi. “Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik.” *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2017): 201–25.
- Ahsani, Muhammad Habiibie. “Pondok Pesantren Kauman Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah Tahun 2005-2017,” 2019. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/74489/>.



- Amalia, Rizky, and Taufik Suprihatini. "Memahami Communication Gap Antarbudaya Anggota Etnis Jawa Muslim Pondok Pesantren Kauman Dengan Warga Etnis Tionghoa Non Muslim Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang." *Interaksi Online* 6, no. 1 (2017)..
- Amri, Ulil, Ganefri Ganefri, and Hadiyanto Hadiyanto. "Perencana Pengembang Dan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2025–31.
- Atabik, Ahmad. "Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem." *Fikrah* 4, no. 1 (2016): 36–49.
- Burhanuddin, Hamam, and Ahmad Mujib. "Pelatihan Pengelolaan Media Sosial Bagi Muslim Milenial Dalam Meningkatkan Kecakapan Digital." *Madani: Indonesian Journal of Civil Society* 5, no. 2 (2023): 155–63.
- Daniah, Daniah. "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter." *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 2 (2016).
- Fadhilah, Dini. "Pesantren Dan Nilai-Nilai Multikultural Di Tengah Masyarakat Non-Monolitik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Kauman Lasem)." Phd Thesis, Universitas Negeri Jakarta, 2020.
- Harry, Harry, Rustono Farady Marta, and Rizki Briandana. "Memetakan Tautan Budaya Lasem Melalui Dokumenter Net. Biro Jawa Tengah Dan MetroTVNews." *ProTVF* 5, no. 2 (2021): 227–46.
- Hidayat, A. Gafar, and Tati Haryati. "Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima." *Jurnal Pendidikan Ips* 9, no. 1 (2019): 15–28.
- Islam, Peran Tokoh Agama. "Dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Yosorejo Desa Linggo Asri." *Bimbingan Dan Penyuluhan (Dinamika Dewasa Dan Lansia)*, 2023, 127.
- Mirsal, Ilham. "Peranan Pesantren Dalam Membangun Karakter Bangsa." *Az-Zarnuji: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023): 31–48.
- Nadlir, M. "Urgensi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, no. 2 (2014): 299–330.
- Najiyah, Siti Firqo, Senata Adi Prasetya, and Zayyin Nabiila. "Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Jawa Di Sekolah Dasar Antawirya Krian." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 155–78.
- Philip, Jannet, Jameel Rizwana Hussaindeen, Namita Jacob, Saranya Sethuraman, and Meenakshi Swaminathan. "Parental Perception of Facilitators and Barriers to Activity and Participation in an Integrated Tele-Rehabilitation Model for Children with Cerebral Visual Impairment in South India—A Virtual Focus Group Discussion Study." *Indian Journal of Ophthalmology* 71, no. 2 (2023): 601–7.
- Prasetyo, Okhaifi, and Dyah Kumalasari. "Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal: Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36, no. 3 (2021): 359–65.



- Pratama, Alvin, Asnimar Duha, Monica Amelia Sinaga, Yolanda Pratiwi Sembiring, and Fitra Delita. “Strategi Interaksi Sosial Dalam Membangun Harmoni Antar Etnis Oleh Masyarakat Etnis Tionghoa Di Komplek Asia Mega Mas Medan.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 8, no. 1 (2024): 23–39.
- Priyatna, Muhammad. “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016).
- Sudarto, Sudarto. “Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap.” *Jurnal Artefak* 8, no. 2 (2021): 203–12.
- Syafe’i, Imam. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82.

